



PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KITAB PURANA PADA SISWA KELAS III DI SEKOLAH NEGERI 1 PENUKUTUKAN, KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG, TAHUN AJARAN 2024/2025

Ni Ketut Wardiati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu materi Kitab Purana melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas III SD Negeri 1 Penuktukan pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus meliputi tahap Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas III SD Negeri 1 Penuktukan. Pada prasiklus, persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 61%, dan berdasarkan Penilaian Akhir Pembelajaran (PAP) dengan skala lima, hasil belajar siswa berada pada kategori kurang. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 71%, dengan hasil belajar siswa masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar mencapai 82%, namun hasil belajar siswa masih tergolong kurang baik, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III. Pada siklus III, persentase ketuntasan belajar mencapai 100%, dengan hasil yang sangat memuaskan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Agama Hindu di kelas III SD Negeri 1 Penuktukan pada tahun pelajaran 2024/2025.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes in the subject of Hindu Religion Education with the material of the Purana Book by applying the Problem Based Learning (PBL) model to the students of grade III at SD Negeri 1 Penuktukan for the 2024/2025 academic year. This study is classified as classroom action research consisting of 3 cycles. Each cycle consists of the stages of Planning, Action Implementation, Observation, and Reflection. The subjects of this study are the grade III students of SD Negeri 1 Penuktukan, totaling 14 students. In the pre-cycle, the learning outcomes percentage was 61%, and based on the PAP five-point scale, the students' learning outcomes were in the "insufficient" category. In cycle I, the percentage of learning outcomes in the Hindu Religion Education subject for grade III students of SD Negeri 1 Penuktukan was 71%, and based on the PAP five-point scale, the learning outcomes were in the "sufficient" category. Meanwhile, in cycle II, the learning outcomes percentage in the Hindu Religion Education subject for grade III students of SD Negeri 1 Penuktukan was 82%, and based on the PAP five-point scale, the learning outcomes were still in the "unsatisfactory" category. Therefore, the research continued in cycle III, achieving a 100% learning outcome. The classical completeness rate was 40% in the pre-cycle, 70% in cycle I, 90% in cycle II, and 100% in cycle III. It can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the



learning outcomes of Hindu Religion Education for grade III students of SD Negeri 1 Penuktukan in the 2024/2025 academic year.

Keywords: Learning Outcomes and Problem Based Learning (PBL) Model.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan nasional karena berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, yang menjadi modal utama untuk pelaksanaan pembangunan. Pendidikan yang efektif untuk mendukung kemajuan di masa depan adalah pendidikan yang dapat mengenali dan menyelesaikan masalah yang ada. Pendidikan seharusnya dapat menggali potensi batin dan kemampuan kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan ini menjadi semakin krusial saat seseorang harus menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja, karena mereka perlu mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang maupun dimasa yang akan datang. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, idealnya harus mampu menjalankan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang dapat menjalankan proses edukasi (proses pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran), sosialisasi (proses berinteraksi dengan masyarakat, khususnya bagi siswa), dan transformasi (proses perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan maju).

Dalam kegiatan mengajar, guru memegang peranan penting, dan kinerja guru sangat menentukan kualitas pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Di Indonesia, mata pelajaran agama Hindu merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan, membimbing, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Hindu. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metode pengajaran diterapkan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang kini banyak diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah model *Based Learning*. Model ini menekankan pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan situasi yang dihadapi siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari solusi dan bekerja sama dengan teman sekelas, yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, model *Based Learning* sangat bermanfaat untuk membantu siswa dalam memperdalam dan mengaplikasikan ajaran agama dengan lebih baik.

Di SD Negeri 1 Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, penerapan model *Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Kitab Purana di kelas III. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka yang lebih luas.



Capaian Pembelajaran(CP) dan Tujuan Pembelajaran(TP) Pendidikan Agama Hindu Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas III Semester 1	
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Kitab suci weda	Siswa Diajak untuk menuliskan dan merefleksikan pengertian kitab purana
1. Pada Akhir Fase B Peserta didik mampu memahami kitab Purana	Siswa diajak untuk mengulangi menceritakan terkait materi kitab Purana Siswa diajak mengenal munculnya kitab

Salah satu pendekatan yang kini banyak diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah model *Based Learning*. Model ini menekankan pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan situasi yang dihadapi siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari solusi dan bekerja sama dengan teman sekelas, yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, model *Based Learning* sangat bermanfaat untuk membantu siswa dalam memperdalam dan mengaplikasikan ajaran agama Hindu.

Di SD Negeri 1 Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, penerapan model *Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Kitab Purana di kelas III. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka yang lebih luas.

Artikel ini akan membahas bagaimana model **Problem Based Learning (PBL)** dapat meningkatkan hasil belajar Kitab Purana serta mengkaji teori-teori yang mendasari penerapan metode ini dalam pendidikan. Model PBL merupakan metode pengajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk berpikir kritis, mengasah keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan (Amir, 2013:32).

Keunggulan dari model PBL meliputi: (1) mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) meningkatkan aktivitas ilmiah siswa melalui kerja kelompok, (3) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara ilmiah dalam diskusi atau presentasi hasil kerja mereka, (4) memungkinkan siswa mengatasi kesulitan belajar secara individu melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching, (5) membantu siswa menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan lingkungan sekitar, dan (6) mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian, serta rasa percaya diri (Aris, 2013:130).

Pendekatan pemecahan masalah ini menempatkan guru sebagai fasilitator, dengan fokus pada efektivitas proses belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, baik secara individu maupun kelompok, menjadi lebih bermakna karena memberikan lebih banyak pengalaman kepada siswa. Agar pembelajaran berjalan efektif, penting untuk mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Salah satu prinsip yang harus diterapkan adalah "belajar harus berdasarkan minat". Banyak siswa yang menunjukkan ketertarikan yang lebih besar saat belajar dengan cara yang sesuai dengan minat mereka. Kurangnya pengetahuan atau minat, serta belum ada niat untuk berusaha mengembangkan minat dalam belajar, sering membuat



mereka merasa bahwa belajar adalah sebuah beban. Minat memainkan peran penting dalam kualitas belajar seseorang; siswa yang tertarik dengan suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Kitab Purana pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Tahun Ajaran 2024/2025."

Kajian Teori

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar secara berkelompok di dalam kelas. PBL menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk mencari solusi atau jalan keluar. Pembelajaran dengan pendekatan PBL tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial mereka, karena siswa bekerja sama dalam mencari referensi dan membagi tugas dalam kelompok. Safrina & Saminan (2015: 312) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa "PBL efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, keterampilan sosial, serta mengatasi kesalahpahaman yang signifikan di kalangan siswa." Hal ini menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan belajar siswa. Pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka. Hal ini terjadi ketika siswa mampu bekerja sama melalui interaksi sosial dalam pembelajaran yang bersifat mandiri. **Problem-Based Learning (PBL)** adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata dan kompleks. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan cara menyelidiki dan menyelesaikan masalah yang relevan. Berikut ini adalah beberapa dasar teori utama yang mendasari model **Problem-Based Learning** :

1. Teori Konstruktisme

Konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, individu mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya dan pemahaman pribadi mereka. Dalam konteks PBL:

A. **Jean Piaget**: Mengungkapkan bahwa pembelajaran terjadi saat individu menyerap dan menyesuaikan informasi baru dalam skema mental mereka.

B. **Lev Vygotsky**: Menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari orang

lain dalam proses pembelajaran, serta konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa dapat memecahkan masalah dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman.

2. Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam PBL, siswa sering bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan mengamati dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Konsep **self-efficacy** Bandura juga penting, karena siswa merasa lebih percaya diri saat mereka dapat memecahkan masalah secara efektif.



3. Teori Konstruktisme Kognitif

Teori kognitif berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pembelajaran, seperti bagaimana informasi diproses dan strategi dalam pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan kognitif mereka untuk menganalisis masalah, mengembangkan solusi, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Teori ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran **Problem-Based Learning** dapat digunakan untuk memecahkan masalah melalui pendekatan berpikir kritis

Hakikat Belajar

Menurut Sardiman (2012: 21), belajar adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan seluruh aspek diri untuk mencapai perkembangan pribadi manusia secara utuh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hamdani (2011: 21) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku atau penampilan yang terjadi melalui berbagai aktivitas. Susanto (2014: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh individu untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru, yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Subana dan Sunarti (2011: 9) mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku pada siswa yang terjadi akibat interaksi antara individu dan lingkungan melalui pengalaman dan latihan. Rifai dan Anni (2011: 82-84) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, baik secara psikis, fisik, maupun sosial, yang bersifat relatif permanen. Syah (2009: 64-68) mendefinisikan belajar sebagai tahapan untuk mengubah perilaku individu yang bersifat tetap, yang diperoleh dari pengalaman dan melibatkan perkembangan kemampuan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh pengetahuan baru, yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang positif. Inti dari belajar adalah perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja. Proses belajar juga melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk pengalaman.

Kitab Purana

Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses belajar dalam periode waktu tertentu, yang biasanya diukur dengan angka atau nilai (Sunartana dan Nurkancana, 1997: 18).

Menurut Dimyati (2006:11), belajar adalah interaksi antara kondisi internal dan proses kognitif siswa dengan rangsangan dari lingkungan, yang menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran, seperti informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif.

Thoha (2005:67) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran bertujuan untuk menyeimbangkan tiga aspek kepribadian, yaitu Id, Ego, dan Superego, yang membentuk sistem dinamis dasar dari semua perilaku manusia



Pidarta (2000:2) menyatakan bahwa belajar (learning) dan pendidikan (education) adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena belajar mencakup segala aspek yang berhubungan dengan perkembangan manusia, mulai dari fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kehendak, sosial, hingga perkembangan iman (sraddha), yang semuanya dikelola oleh pendidik. Artinya, melalui belajar, manusia dapat berkembang menjadi lebih sempurna, dari kehidupan alami menuju kehidupan yang lebih berbudaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran tidak hanya sebatas studi dan belajar. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran diartikan lebih luas sebagai dua proses yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan pembelajaran adalah “teaching and learning,” mengingat perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat. Pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan tidak hanya terbatas pada guru yang mengajar dan siswa yang menerima pelajaran, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk mendekripsi populasi secara menyeluruh dan sistematis dalam suatu siklus yang praktika Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui empat langkah menurut Kemmis & McTaggart, sebagai berikut:

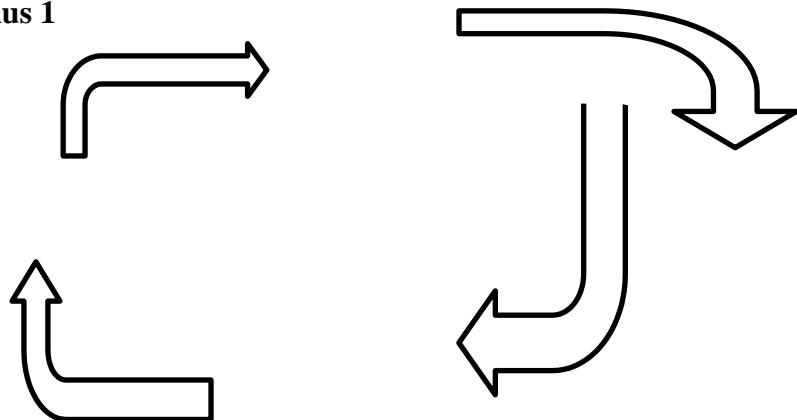
1. **Menyusun Rancangan Tindakan (Perencanaan)**
2. Pada tahap ini, dijelaskan mengenai apa yang akan dilakukan, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilaksanakan.
3. **Pelaksanaan Tindakan**
Tahap ini adalah implementasi atau penerapan dari rencana yang telah disusun dalam konteks penelitian tindakan kelas.
4. **Observasi**
Pada tahap ini, dilakukan pengamatan oleh seorang observer untuk menilai pelaksanaan tindakan yang dilakukan.
5. **Refleksi**
Secara umum, pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga siklus, dengan dua pertemuan pada setiap siklus, masing-masing dengan tindakan tertentu. Tindakan-tindakan yang dilakukan mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap ini melibatkan kegiatan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas ini membentuk suatu siklus yang berkelanjutan, di mana siklus-siklus berikutnya akan mengikuti secara terus-menerus, mirip dengan sebuah lingkaran.

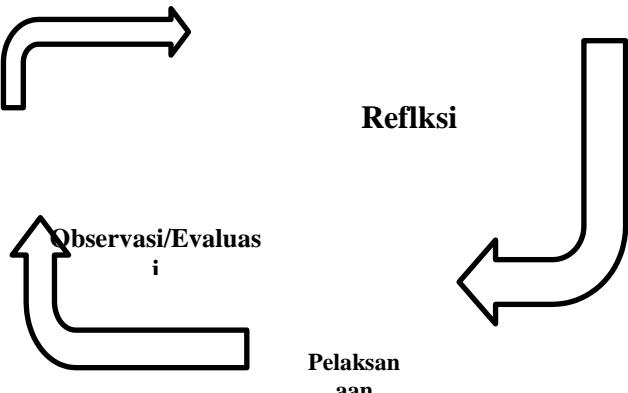
Proses siklus kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat dilaksanakan menurut Kemmis & McTaggart, digambarkan sebagai berikut :



Siklus 1



Refleksi



Siklus II

Rencana Tindakan
Refleksi

Observasi/Evaluasi

Pelaksanaan
Tindakan

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan melibatkan penerapan model Problem-Based Learning dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu. Model ini berfokus pada peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penggunaan metode seperti yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan guru untuk merancang dan menerapkan tindakan yang sesuai dengan konteks serta kebutuhan siswa. Model

PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KITAB PURANA PADA SISWA KELAS III DI SEKOLAH NEGERI 1 PENUKTUKAN, KECAMATAN TEJAKULA, KARUPATEN BULENG TAHUN AJARAN 2024/2025



Problem-Based Learning ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dan penyesuaian yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam perencanaan tindakan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** yang mencakup langkah-langkah penerapan model Problem-Based Learning serta instrumen penilaian. Pada setiap siklus, peneliti membuat satu RPP untuk setiap pertemuan, sehingga setiap siklus terdiri dari dua RPP. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk observer dan soal tes, baik pretes maupun posttest, sebagai data pendukung.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model Problem-Based Learning sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan dalam proses belajar-mengajar, sehingga peneliti dapat memperbaiki kekurangan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes atau hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan persentase, sementara data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

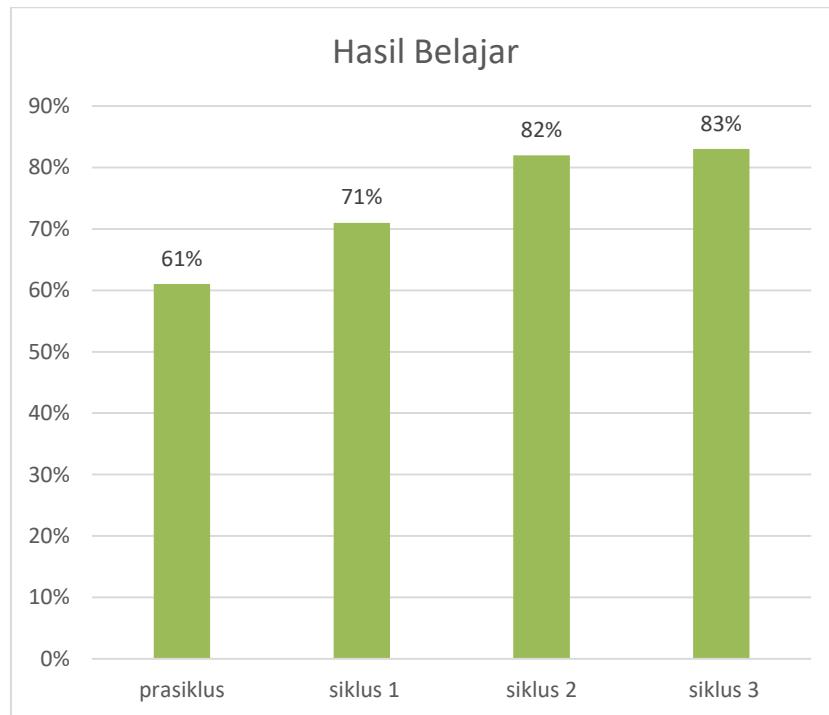
Hasil penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Penuktukan pada semester I tahun pelajaran 2024/2025 di kelas II I dengan banyak siswa 14 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dari tanggal 12 agustus smapai tanggal 7 September 2024. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus.

Berdasarkan analisis data hasil belajar Kitab Purana siswa kelas III semester I SD Negeri 1 Penuktukan Tahun Pelajaran 2024/2025, didapatkan informasi sebagaimana berikut:

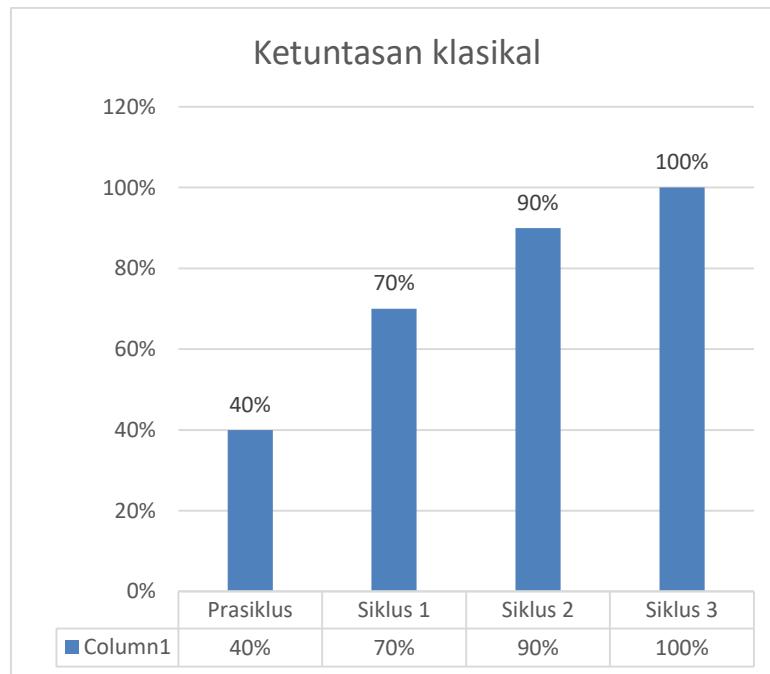
Pada **pra-siklus**, hasil prestasi belajar Kitab Purana siswa kelas III mencapai 61%, yang termasuk dalam kategori kurang berdasarkan PAP skala lima. Pada **Siklus I**, persentase hasil belajar Kitab Purana siswa kelas III adalah 71%, yang masuk dalam kategori cukup baik menurut PAP skala lima. Pada **Siklus II**, persentase hasil belajar Kitab Purana siswa mencapai 82%, dan berdasarkan PAP skala lima, hasil belajar berada pada kategori mendekati baik. Pada **Siklus III**, persentase hasil belajar Kitab Purana mencapai 83%, dengan kategori sangat baik menurut PAP skala lima untuk siswa kelas III. Ketuntasan klasikal pada **pra-siklus** adalah 40%, **Siklus I** 70%, **Siklus II** 90%, dan **Siklus III** mencapai 100%.



Grafik hasil belajar



Grafik hasil belajar



Grafik ketuntasan klasikal belajar



Model pembelajaran ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas III SD Negeri 1 Penuktukan, jika 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal 75.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas III SD Negeri 1 Penuktukan setelah penerapan metode pembelajaran inkuiri. Setiap siklus menunjukkan perkembangan yang positif, dan lebih dari 75% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Made Wana (2009:3) yang menyatakan bahwa pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mencerna materi secara individu, serta tingkat kesulitan materi. Untuk mencapai peningkatan yang lebih signifikan dan berkualitas dalam hasil belajar, penerapan metode inkuiri perlu terus dilanjutkan dan didukung oleh faktor-faktor lain. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Kitab Purana di kelas III SD Negeri 1 Penuktukan.

Pembelajaran, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak hanya melibatkan studi dan belajar, tetapi dalam konteks pendidikan, pembelajaran mencakup dua proses yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan pembelajaran adalah "teaching and learning," mengingat pesatnya perkembangan dunia pendidikan. Pembelajaran di suatu institusi pendidikan tidak hanya melibatkan guru yang mengajarkan dan siswa yang menerima pelajaran, namun juga melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, serta antar siswa.

Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh penerapan model pembelajaran PBL yang memberikan manfaat bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran Kitab Purana. Ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan aktivitas pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar. Selain itu, guru memegang peranan penting dalam mengelola pembelajaran dengan cara berinovasi dan berkreasi, sehingga situasi pembelajaran dapat dimaksimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Kitab Purana pada siswa kelas III SD Negeri 1 Penuktukan tahun pelajaran 2024/2025. Pada pra-siklus, persentase hasil belajar adalah 61%, dan berdasarkan PAP skala lima, hasil belajar siswa berada pada kategori kurang. Pada siklus I, persentase hasil belajar meningkat. Pada kelas III SD Negeri 1 Penuktukan, hasil belajar pada siklus I mencapai 71%, dan berdasarkan PAP skala lima, hasil belajar siswa termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II,



persentase hasil belajar meningkat menjadi 82%, dan berdasarkan PAP skala lima, hasil belajar siswa berada pada kategori mendekati baik. Selanjutnya, pada siklus III, persentase hasil belajar mencapai 83%, dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik menurut PAP skala lima. Ketuntasan klasikal pada pra siklus tercatat sebesar 40%, siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 90%, dan pada siklus III mencapai 100%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk guru kelas di SD Negeri 1 Penuktukan, disarankan agar mereka menerapkan model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) dalam proses pembelajaran sebagai alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta berusaha untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang menarik.
2. Bagi peneliti lain yang menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya mengimplementasikan model tersebut secara lebih optimal dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ada, agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.
3. Kepada siswa, disarankan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran.
4. Sekolah, khususnya kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan motivasi, perhatian, dan kesempatan yang luas kepada guru untuk mengelola pembelajaran dengan lebih efektif.
5. Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Widia, I. W., & Suryani, I. G. A. A. (2020). Implementasi Model Problem-Based Learning pada Pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 15-25.
- Putra, I. G. N. A. (2018). Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu*, 7(2), 43-51
- Santosa, I. M. G. A., & Adnyani, I. G. A. A. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Learning Terhadap Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Hindu*, 7(3), 134-141.



Suartama, I. K., & Sutama, I. W. (2021). Pengembangan Pembelajaran Problem-

Based Learning Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Pemahaman Dharma dan Bhakti dalam Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Agama Hindu*, 9(2), 55-62.